

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah konsep yang sudah menjadi kefahaman bersama bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang mencakup tiga ranah kepribadian manusia yang oleh **Benyamin S. Bloom** disebut sebagai “*taksonomi tujuan pendidikan*”, yaitu: *pertama*, membentuk watak dan sikap (*affective domain*); *kedua*, mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*); *ketiga*, melatih ketrampilan (*psychomotoric/conative domain*).¹

Namun pada kenyataannya orientasi pendidikan yang saat ini berkembang masih berkuat pada wilayah kognitif, sehingga hasil pendidikan hanya dilihat dari *material-kuantita* (ukuran penampakan lahiriah). Bagaimana kemampuan anak diukur dengan ijazah yang bertuliskan deret angka yang diperoleh saat lulus. Pembentukan sikap dan kepribadian anak kurang mendapat perhatian secara proporsional, sehingga anak mengalami *split-personality* (berkepribadian ganda/pecah) akibat salahnya sistem pendidikan semacam ini.² Kalau ini dibiarkan terus, anak akan tumbuh dan berkembang secara tidak seimbang. Bisa jadi ia memiliki kompetensi intelektual yang tinggi, namun tidak memiliki kecakapan mengatasi persoalan hidup dalam masa perkembangan sosialnya. Maka tidak mengherankan beberapa kasus

¹ W.S. Winkel, 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, hlm. 244-245.

² Said Tuhuleley, 2001. *Sekolah untuk Apa dan Bagi Siapa?*, Gerbang edisi 2 Th.I, Yogyakarta: LP-3 UMY.

kenakalan dan kejahatan anak sering dilakukan oleh anak-anak yang dipandang memiliki kecerdasan tinggi.³

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, 5 dan 6 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan menyiapkan generasi yang bermutu dan bermartabat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Sumber daya manusia Indonesia yang siap berkompetisi di masa mendatang adalah manusia yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil.⁴ Selain itu Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 menetapkan bahwa sasaran umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia pada umumnya yang maju dan mandiri di dalam suasana tentram dan sejahtera lahir-batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Manusia dan masyarakat yang maju adalah manusia dan masyarakat yang berkualitas utuh, yaitu yang beriman, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, cinta tanah air, mandiri, maju, produktif, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai tanggung jawab kesetiakawanan sosial dan disiplin tinggi. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa nilai-nilai afektif (*di antaranya*: percaya diri, tanggung jawab, kedisiplinan, motivasi berprestasi dan sosialisasi diri) pada diri seseorang sangat diperlukan dalam membangun masyarakat dan bangsa. Maka sudah sepantasnya perhatian terhadap persoalan ini harus diutamakan.

³ Daniel Goleman, 2001. *Emotional Intelligence terj. Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm.5, 43.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, hlm. 12.

Apalagi pernah dilakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa EQ (*emotional quotient*) menyumbang 80 % terhadap keberhasilan (mencapai karir, mengatasi persoalan hidup, kebahagiaan) seseorang, dibandingkan dengan IQ (*intelligence quotient*) yang hanya menyumbang 20 %.⁵ Menurut hasil penelitian Hultz, Tatenbaum, dan Phillips (1983), terdapat hubungan yang signifikan antara variabel afektif dan penyelesaian tugas-tugas pemecahan masalah. Hal ini berarti bahwa perlu diciptakan lingkungan belajar yang menekankan pada pengembangan afektif agar tujuan pembentukan kepribadian anak yang utuh tercapai.

Maka dapat dibenarkan tesis Lucius Annaeus Seneca seorang filsuf Romawi yang mengatakan: “Non Scholae Sed Vitae Discimus” (Belajar bukan demi ilmu pengetahuan semata, melainkan demi kehidupan). Sekolah sebagai tempat proses belajar-mengajar berlangsung tidak boleh hanya mengarahkan siswa sekedar menggali ilmu pengetahuan. Melainkan, harus menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai sarana untuk menggali kehidupan, artinya banyak persoalan hidup yang dapat dijawab dan diatasi.⁶ Bagaimana ilmu pengetahuan dapat dijadikan sandaran untuk mengelola kehidupan? Tentunya adalah ilmu pengetahuan yang sudah dihayati sehingga menghasilkan perilaku positif. Penghayatan ini merupakan proses pendidikan afektif yang harus dikembangkan mengiringi aspek kognitifnya. Bentuk kepedulian inilah yang akan melahirkan manusia yang memiliki perasaan dan pikiran, hati nurani dan kecerdasan, zikir dan fikir sehingga membentuk manusia yang berilmu amaliah

⁵ Daniel Goleman, *Ibid*, hlm. 44.

⁶ Muchlas Samani, *Artikel: Pendidikan Berorientasi Life Skill Mulai Tumbuh di Indonesia*, www.republika.co.id, 15 Oktober 2002.

dan beramal ilmiah. Dan sekolah-lah lingkungan yang paling memberikan pengaruh bagi perkembangan anak pada usia sekolah (SD) ini.⁷ Maka menjadi penting bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran afektif pada anak-anak selama mereka berada di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat keberhasilan antara sekolah (SD) umum dengan sekolah bercirikan Islam dalam mengembangkan pendidikan afektif bagi para siswa didiknya?
2. Dengan segenap konsep 'keterpaduannya' apakah sekolah Islam Terpadu (SDIT Luqman Al-Hakim) memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar dalam mengembangkan pendidikan afektif jika dibanding sekolah lainnya?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskan masalahnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat keberhasilan antara sekolah (SD) umum dengan sekolah bercirikan Islam dalam mengembangkan pendidikan afektif bagi para siswa didiknya.

⁷ Stephen N. Elliot et.al, 1999. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, Singapore: McGraw-Hill Book Co., hlm. 121.

2. Untuk mengetahui apakah dengan segenap konsep 'keterpaduannya', sekolah Islam Terpadu (SDIT Luqman Al-Hakim) memiliki tingkat peluang keberhasilan yang lebih besar dalam mengembangkan pendidikan afektif jika dibanding sekolah lainnya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan kajian/acuan tentang perbedaan tingkat keberhasilan antara sekolah (SD) umum dan sekolah bercirikan Islam dalam mengembangkan pendidikan afektif bagi para siswa didiknya.
2. Informasi deskriptif penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan pendidikan bagi masing-masing sekolah dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.
3. Untuk memperkuat kajian dan wacana pendidikan yang sedang berkembang tentang pentingnya membuat acuan-acuan untuk melakukan evaluasi afeksi pada anak sehingga ia menjadi bagian terstruktur dalam pertimbangan penilaian.